

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2021 – 2023 dengan jumlah perusahaan 26. Penarikan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel secara acak dan menggunakan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Penarikan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Deskripsi Objek Penelitian

NO	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) selama periode 2021-2023	47
2	Perusahaan perbankan yang tidak memiliki variabel lengkap tahun 2021-2023	(10)
3	Perusahaan yang terdapat extraordinary item tahun 2021-2023 (Catatan Terlampir)	(11)
Jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian		26
Jumlah sampel dalam penelitian (3 tahun x 25)		78

4.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk menilai karakteristik dari sebuah model data yang berupa nilai maksimum, minimum, nilai rata-rata (mean) dan simpangan baku (standar deviation). Berikut hasil uji statistik deskriptif yang telah diolah dengan menggunakan SPSS:

Tabel 4. 2 Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	78	.04	4.76	1.7494	1.27833
GCG	78	1	2	1.91	.288
SIZE	78	28.19	35.32	31.9704	1.86922
NPL	78	.01	4.70	2.2955	1.15255
Valid N (listwise)	78				

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa variabel Kinerja Keuangan total sampel yang diperoleh 78 dengan nilai minimum 0,04 dan nilai maximum 4,76. Untuk nilai mean sebesar 1,7494 dan untuk nilai standar deviasi sebesar 1,27833 artinya kecenderungan variabel Kinerja Keuanagan antara perbankan satu dengan yang lain memiliki tingkat penyimpangan senilai 1,27833.

Pada variabel *self assessment good corporate governance* memiliki jumlah sampel sebanyak 78 dengan nilai minimum sebesar 1 nilai maximum 2 dan nilai mean sebesar 1,91 Sedangkan untuk standar deviasi sebesar 0,288 sehingga kecenderungan nilai Self Assesment Good Corporate Governance antara satu perbankan dengan perbankan lain memiliki tingkat penyimpangan 0,288.

Pada variabel Ukuran Perusahaan jumlah sampel yang sebanyak 78 dengan nilai minimum 28,19 dan nilai maximum sebesar 35,32 Sedangkan nilai mean sebesar 31,9704 dan untuk standar deviasi sebesar 1,86922 artinya kecenderungan nilai Ukuran Perusahaan antara satu perbankan dengan perbankan lain memiliki tingkat penyimpangan senilai 1,86922.

Pada variabel Manajemen Risiko jumlah sampel yang sebanyak 78 dengan nilai minimum 0,01 dan nilai maximum sebesar 4,70 Sedangkan nilai mean sebesar 2,2955 dan untuk standar deviasi sebesar 1,15255 artinya kecenderungan nilai Menejemen Risiko antara satu perbankan dengan perbankan lain memiliki tingkat penyimpangan senilai 1,15255.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis untuk mengetahui kelayakan suatu data. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokolerasi, dan uji heteroskedastisitas. Berikut ini hasil yang diperoleh dari masing-masing uji asumsi klasik dalam penelitian ini

4.3.1 Uji Normalitas

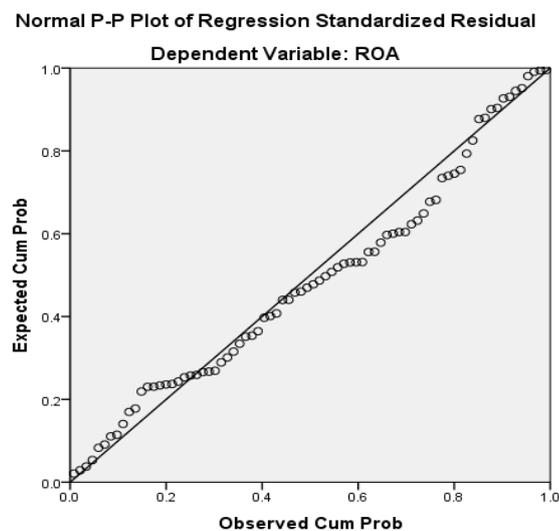
Hasil dari pengolahan data uji normalitas dengan spss dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 3 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.01691977
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.099
	Negative	-.072
Test Statistic		.099
Asymp. Sig. (2-tailed)		.059 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Uji normalitas menggunakan uji statistik one-sample Kolmogorov-smimov dilakukan dengan melihat nilai sig. $> 0,05$. Berdasarkan hasil uji normalitas mengunaka one-sample Kolmogorov-smirnov test menunjukkan nilai sig. sebesar $0,056 > \alpha 0,05$ yang berarti data terdistribusi normal.



Gambar 4. 1 Grafik P-Plot

Berdasarkan gambar 4.1 diatas, grafik p-plot menunjukkan bahwa data yang digunakan menyebar disekitar garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan peneliti berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji suatu model regresi apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance (TOL) dan variance inflation vactor (VIF). Apabila nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai variance inflation vaktor lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Berikut hasil uji multikolinearitas yang telah diolah melalui SPSS:

Tabel 4. 4 Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-6.169	2.609		-2.364	.021		
	GCG	-.123	.445	-.028	-.277	.783	.854	1.172
	SIZE	.292	.069	.427	4.254	.000	.850	1.176
	NPL	-.511	.104	-.461	-4.923	.000	.976	1.025

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji multikolinearitas tolerance dan VIF menunjukan nilai tolerance variabel Self Assesment Good Corporate Governance sebesar 0,854 > 0,10, Ukuran Perusahaan Sebesar 0,850 > 0,10 dan Manajemen Risiko Kredit 0,976 > 0,10 dan nilai VIF variabel Self Assesment GCG 1,172 < 10, Ukuran Perusahaan 1,176 < 10 dan Manajemen Risiko Kredit sebesar 1,025 < 10 yang berarti model regresi tidak terkena gejala Multikolinearitas.

4.3.3 Uji Autokorelasi

Hasil dari pengolahan data uji normalitas dengan spss dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 5 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.606 ^a	.367	.342	1.03733	1.688

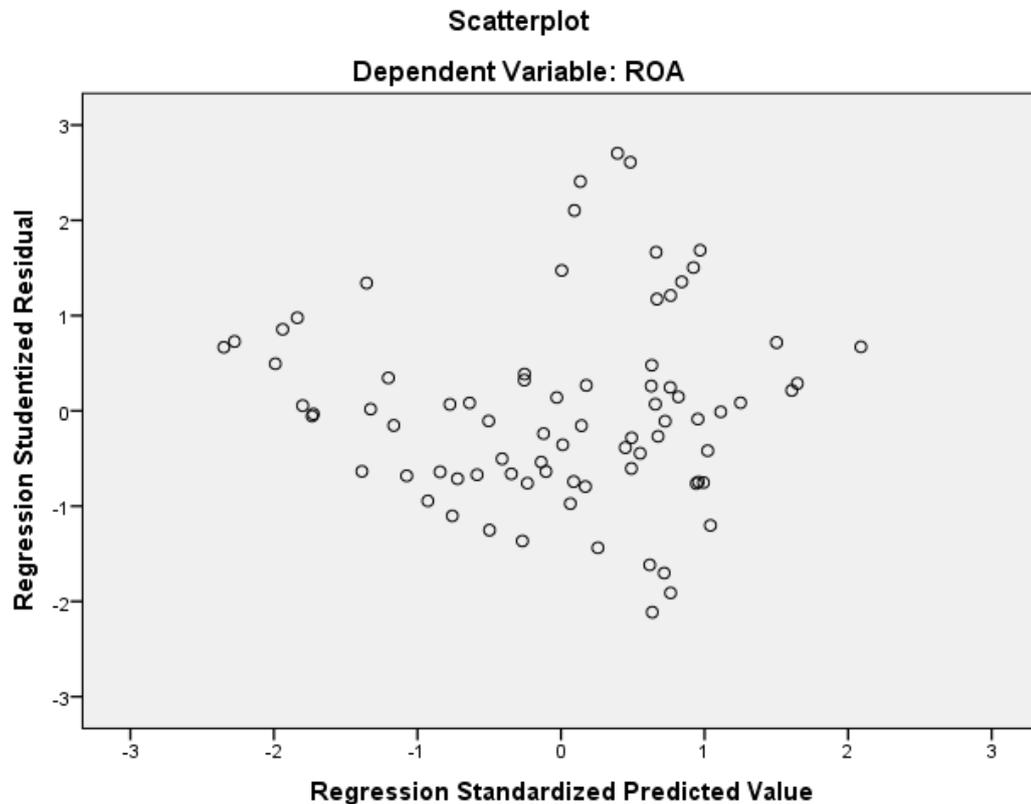
a. Predictors: (Constant), NPL, GCG, SIZE

b. Dependent Variable: ROA

Uji autokorelasi dengan menggunakan uji durbin Watson dilakukan dengan dua nilai bantu yang didapatkan dari tabel durbin Watson (DW), $\alpha = 5\%$ yaitu dengan ketentuan nilai ($k = 3$ jadi nilai $k-1 = 2$) dan $n = 78$. Kriteria jika pada suatu model regresi tidak terjadi autokorelasi adalah jika $du < d < 4-du$. Berdasarkan tabel durbin Watson nilai dan $du = 1,6851$ sehingga $1,6851 < 1,688 < 2,312$ maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi, sehingga model regresi layak dipakai untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara ZPRED dengan residualnya SRESID. Jika tidak ada pola tertentu serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik scatterplot berikut ini.



Gambar 4. 2 Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil pengujian tersebut didapat bahwa diagram tampilan scatterplot menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda (multiple regression analysis) dengan menggunakan SPSS 23. Dalam analisis regresi linier berganda menggunakan beberapa variabel independent untuk memprediksi nilai variabel dependen. Formulasi persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Uji Regresi Linear Berganda**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-6.169	2.609		-2.364	.021
	GCG	-.123	.445	-.028	-.277	.783
	SIZE	.292	.069	.427	4.254	.000
	NPL	-.511	.104	-.461	-4.923	.000

a. Dependent Variable: ROA

Dari hasil analisis regresi diperoleh persamaan regresi berganda berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = -6,169 - 0,123 + 0,292 - 0,511 + e$$

Dari hasil persamaan regresi diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -6,169 hal ini menunjukkan bahwa jika variabel Self Assessment GCG (X1), Ukuran Perusahaan (X2), dan Manajemen Risiko Kredit (X3) setiap perbankan dilakukan secara konstanta atau dianggap 0 maka Kinerja Keuangan (Y) akan bernilai -6,169.
2. Variabel Self Assesment Good Corporate Governance (X1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,123. Nilai koefisien regresi menunjukkan nilai negatif yang berarti setiap kenaikan satu satuan variabel Self Assesment GCG maka akan menurunkan kinerja keuangan perbankan sebanyak -0,123 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.
3. Variabel Ukuran Perusahaan (X2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.292. Nilai koefisien regresi menunjukkan nilai positif yang berarti setiap kenaikan satu satuan variabel ukuran perusahaan maka akan menaikkan kinerja keuangan perbankan sebanyak 0.292 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.
4. Variabel Manajemen Risiko (X3) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,511. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel manajemen risiko maka akan menurunkan kinerja keuangan perbankan sebesar -0,511 pada penelitian ini manajemen risiko diproyeksikan dengan menggunakan

non performing loan (NPL) atau risiko kredit. Nilai NPL yang tinggi menunjukkan bahwa kurang baik sedangkan nilai NPL yang rendah menunjukkan bahwa manajemen perusahaan baik, maka setiap kenaikan satu satuan variabel akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Begitu pula sebaliknya setiap penurunan satu satuan variabel manajemen risiko akan meningkatkan.

4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1 Uji Koefisien Determinasi (UJI R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variabel dependen. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel – variabel hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen. Nilai koefisien untuk mengetahui besarnya Kinerja Keuangan ditunjukkan dengan R-Square. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Uji R²
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.606 ^a	.367	.342	1.03733	1.688

a. Predictors: (Constant), NPL, GCG, SIZE

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel 4.6 nilai koefisien determinasi (R²) menunjukkan nilai sebesar 0,367 Hal ini berarti bahwa 36,7% variasi dalam kinerja keuangan dapat dijelaskan dalam variabel self assessment gcg, ukuran perusahaan, dan manajemen risiko kredit yang dimasukkan dalam model. Sisanya sebesar 63,3% dijelaskan oleh variabel lain.

4.5.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independent atau bebas yang telah dimasukan kedalam model regresi layak digunakan atau tidak layak untuk digunakan. Peenguji regresi F ini dilakukan dengan nilai Significance Level

0.05 atau (5%) yang akan dibandingkan dengan nilai signifikan pada tabel Anova berikut ini:

Tabel 4. 8 Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	46.200	3	15.400	14.312	.000 ^b
	Residual	79.628	74	1.076		
	Total	125.828	77			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), NPL, GCG, SIZE

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$ maka dikatakan bahwa variabel independent dari kinerja keuangan yaitu self assessment gcg (X1), ukuran perusahaan (X2), dan manajemen risiko kredit (X3) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan model layak digunakan dalam penelitian ini.

4.5.3 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji Statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independent secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Kriteria uji t adalah jika nilai Sig < 0.05 maka terdapat pengaruh signifikan. Pengaruh ini dilakukan untuk mengetahui apakah setiap variabel bebas parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 9 Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-6.169	2.609		-2.364	.021
	GCG	-.123	.445	-.028	-.277	.783
	SIZE	.292	.069	.427	4.254	.000
	NPL	-.511	.104	-.461	-4.923	.000

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil uji hipotesis (Uji T) pada tabel 4.8 dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Hasil untuk variabel self assessment gcg (X1) diperoleh t hitung sebesar -0,277 dengan nilai sig $0.783 > 0.05$ maka tidak terdapat pengaruh self assessment GCG secara parsial terhadap kinerja keuangan.
2. Hasil untuk variabel ukuran perusahaan (X2) diperoleh t hitung sebesar 4,254 dengan nilai sig $0,000 < 0.05$ maka terdapat pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap kinerja keuangan.
3. Hasil untuk variabel manajemen risiko kredit (X3) diperoleh t hitung sebesar -4,923 dengan nilai sig $0,000 < 0.05$ maka terdapat pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap kinerja keuangan.

4.6 Pengaruh Self Assessment Good Corporate Governance terhadap Kinerja keuangan Perbankan

Berdasarkan hasil uji hipotesis disimpulkan bahwa self assessment good corporate governance tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. *Self assessment GCG* tidak berdampak pada peningkatan ataupun penurunan profitabilitas perusahaan. Tidak adanya pengaruh tersebut dapat disebabkan masih banyaknya penyimpangan terkait prinsip-prinsip GCG yang terjadi dimana mengindikasikan GCG belum diterapkan secara menyeluruh serta tidak diterapkan secara konsisten yang menjadi penyebab naik turunnya nilai komposit GCG yang diperoleh perbankan. Hal tersebut sesuai dengan riset yang dilakukan LPPI dan IICD bahwa praktik GCG di Indonesia berada pada tren penurunan serta dalam kondisi stagnan.

Dalam konteks teori agensi, ketidaksignifikanan pengaruh *Self-Assessment Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perbankan dapat dijelaskan melalui berbagai faktor. Salah satu alasan utama adalah potensi sifat seremonial dari *self-assessment* itu sendiri. Bank melakukan penilaian secara internal, yang berarti ada kemungkinan laporan tersebut tidak sepenuhnya objektif atau hanya dibuat untuk memenuhi persyaratan regulasi tanpa adanya perubahan nyata dalam praktik

tata kelola. Jika self-assessment hanya dijalankan sebagai formalitas, maka hasilnya tidak mencerminkan kondisi tata kelola yang sebenarnya, sehingga tidak berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan. Dalam teori agensi, kondisi ini menggambarkan adanya informasi asimetris, di mana manajemen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan pemegang saham atau regulator, yang dapat digunakan untuk mengaburkan praktik tata kelola yang sebenarnya. Selain itu, hal ini disebabkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank cenderung didominasi oleh siapa pemilik bank tersebut, apakah bank milik pemerintah atau bank milik swasta, bukan berdasarkan tata kelola perusahaan. Dengan demikian, meski tata kelola yang dimiliki suatu bank tidak bagus, tingkat kepercayaan masyarakat yang telah ada tidak mempengaruhi earning perusahaan. Lalu, laporan penilaian implementasi GCG dikeluarkan oleh perusahaan itu sendiri, hal ini yang membuat hasil penilaian kurang objektif.

Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti mengenai hasil self assessment GCG perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia rata-rata menunjukkan nilai 2 atau dapat dikatakan perusahaan umumnya telah menerapkan GCG dengan sangat baik, yang mana penilaian tersebut belum dapat terjamin karena hanya pihak internal perusahaan saja yang melakukan penilaian. Hal ini dapat dilihat pada Bank Mayapada, dimana pada tahun 2021-2023 bank tersebut memperoleh predikat komposit “sangat baik” namun kinerja keuangan mengalami penurunan. Hasil penelitian ini sesuai dengan (Tarigan & Prawihatmi, 2017) dan (Mutoharoh, 2021) menyatakan bahwa *Self Assesment* GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

4.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan oleh fleksibilitas yang lebih besar pada perusahaan dengan total aset yang tinggi dalam memperoleh pendanaan yang diperlukan untuk pengembangan bisnisnya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan yang

lebih besar juga memberikan keuntungan dalam hal akses terhadap sumber pendanaan serta skala ekonomi. Bank besar memiliki keunggulan dalam memperoleh pendanaan dengan biaya yang lebih rendah, baik dari pasar modal maupun pinjaman antar bank, yang dapat meningkatkan efisiensi keuangan. Dengan kapasitas aset yang lebih besar, bank juga dapat melakukan diversifikasi risiko secara lebih efektif, mengurangi ketergantungan pada satu jenis pendapatan, dan memperluas portofolio kreditnya. Diversifikasi ini berkontribusi pada stabilitas keuangan bank, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan Kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi, yang menjelaskan hubungan antara pemegang saham (shareholder) dan manajemen (agent), di mana manajemen bertindak atas kepentingan pemegang saham berdasarkan kesepakatan yang diberikan. Pemegang saham cenderung memilih perusahaan yang dapat memberikan keuntungan bagi investasinya. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar sering dijadikan acuan oleh investor dalam menanamkan modalnya karena dianggap lebih stabil dan meyakinkan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Rahardjo & Wuryani, 2021), (Khairunnisa, 2024), (Sinaga et al., 2024) dan (Onoyi & Windayati, 2021) yang menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan.

4.8 Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Menurut teori *agency theory*, Terdapat hubungan antara pemilik modal (principal) dan manajemen bank (agent) yang sering kali memiliki kepentingan yang berbeda. Pemilik modal menginginkan bank dikelola dengan bijak untuk memaksimalkan keuntungan dalam jangka panjang, sementara manajemen, yang memiliki informasi lebih banyak, mungkin terdorong untuk mengambil risiko lebih tinggi demi keuntungan jangka pendek atau insentif pribadi. Jika tidak dikendalikan dengan baik, konflik kepentingan ini dapat menyebabkan pengambilan keputusan kredit yang berisiko tinggi dan berujung pada meningkatnya non-performing loans (NPL), yang pada akhirnya menurunkan kinerja keuangan bank. Jika bank tidak

menerapkan analisis kredit yang ketat, pemantauan berkala, dan kebijakan mitigasi risiko seperti pencadangan kerugian kredit, maka risiko gagal bayar akan meningkat. Sebaliknya, dengan penerapan manajemen risiko kredit yang baik, bank dapat mengidentifikasi debitur yang memiliki risiko tinggi lebih awal, mengurangi tingkat kredit bermasalah, dan menjaga stabilitas keuangan.

Pengelolaan risiko kredit yang efektif juga berdampak pada efisiensi biaya dan profitabilitas bank. Dengan mengurangi jumlah kredit bermasalah, bank dapat menekan biaya pencadangan dan litigasi yang berhubungan dengan kredit macet, sehingga meningkatkan efisiensi operasional. Selain itu, bank yang memiliki sistem manajemen risiko kredit yang baik akan lebih dipercaya oleh investor dan regulator, yang dapat meningkatkan reputasi serta daya saing bank di industri perbankan. Kepercayaan ini juga berkontribusi pada peningkatan stabilitas keuangan dan kinerja jangka panjang, yang tercermin dalam rasio keuangan seperti Return on Assets (ROA) yang lebih stabil dan positif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Mutoharoh, 2021), (Hikmawati, 2023), (Al Zaidanin & Al Zaidanin, 2021), dan (Putri & Syafruddin, 2023) yang menyatakan bahwa variabel Manajemen Risiko Kredit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan.